

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DALAM BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

(Penelitian terhadap Siswa SMP N 30 Padang)

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program
Strata Satu (SI) Jurusan Bimbingan dan Konseling*



Oleh:

SUPRI YANTI
04267/2008

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah
Nama : Supri Yanti
NIM : 04267/ 2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2013

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons.
2. Sekretaris	: Dra. Zikra, M.Pd, Kons.
3. Anggota	: Prof. Dr. Neviyarni. S., M.S.
4. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.
5. Anggota	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.

Tanda Tangan



ABSTRAK

Judul : Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah
Peneliti : Supri Yanti
Pembimbing : 1. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Penelitian ini berangkat dari tingginya kecemasan siswa dalam belajar dan rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan tingkat kecemasan siswa dalam belajar, 2) mendeskripsikan tingkat motivasi siswa dalam belajar dan 3) menguji hubungan kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa SMP N 30 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional* yang mendeskripsikan kecemasan dalam belajar dan motivasi belajar serta melihat hubungan kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar. Populasi ini berjumlah 543 orang siswa SMP N 30 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Sampel penelitian ini berjumlah 85 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan teknik statistik untuk mencari skor persentase, sedangkan untuk melihat hubungan kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa digunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rank* melalui program statistik *SPSS for Windows release 17*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Mayoritas siswa SMP N 30 Padang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dalam belajar, minoritas siswa memiliki tingkat kecemasan yang sedang dalam belajar dan hampir tidak ada siswa memiliki tingkat kecemasan yang rendah dalam belajar, (2) Mayoritas siswa SMP N 30 Padang memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam belajar, minoritas siswa memiliki tingkat motivasi yang sedang dalam belajar dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam belajar (3) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa di SMP N 30 Padang. Berdasarkan temuan penelitian ini Guru pembimbing diharapkan lebih meningkatkan layanan BK terhadap siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi pada aspek emosional, kognitif dan fisiologis misalnya dengan cara memberikan layanan konseling kelompok tentang “mengatasi kecemasan dalam belajar”. Sedangkan bagi beberapa siswa yang motivasi eksternalnya masih berada pada kategori rendah, dapat diberikan layanan bimbingan kelompok tentang “meningkatkan motivasi belajar melalui penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa di sekolah”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Erlamsyah M.Pd., Kons. selaku pembimbing I dan sekaligus penasehat Akademis, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dari awal sampai penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Neviyarni. S, M.S., Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., dan Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons. selaku penguji yang telah meluangkan kesempatannya untuk memberikan berbagai masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Drs. Syahril, M.Pd. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

6. Bapak dan Ibu Staf pengajar Bimbingan dan Konseling yang telah membekali penulis dengan ilmu yang telah diberikan.
7. Bapak Drs. Ilmarizal, M.M selaku kepala sekolah SMP N 30 Padang.
8. Bapak Drs. Yuspen selaku Koordinator BK di SMP N 30 Padang.
9. Orangtua tercinta yang selalu mendo'akan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Siswa-siswa SMP N 30 Padang.
11. Seluruh rekan mahasiswa dan mahasiswi, khususnya teman angkatan 2008 serta semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bimbingan, petunjuk dan saran-saran yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Asumsi	6
G. Tujuan Penelitian	6
H. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecemasan Belajar	8
B. Motivasi Belajar	11
C. Kaitan Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar ...	21
D. Hipotesis	22
E. Kerangka Konseptual	22
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	24
B. Penjelasan Istilah	24
C. Populasi dan Sampel	26
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Instrumen Penelitian	28
F. Prosedur Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data	32

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan Hasil Penelitian	38

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	45
B. Saran	45

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	26
2. Sampel Penelitian	27
3. Penskoran Variabel Penelitian	29
4. Kisi-kisi Angket Penelitian	31
5. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian	33
6. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	34
7. Kecemasan dalam Belajar Siswa SMP N 30 Padang	35
8. Motivasi Belajar siswa SMP N 30 Padang	37
9. Hubungan Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Angket Penelitian	47
2. Angket Penelitian	48
3. Tabulasi Penelitian Variabel X	55
4. Aspek Emosional	57
5. Aspek Kognitif	58
6. Aspek Fisiologis	59
7. Tabulasi Penelitian Variabel Y	60
8. Aspek Internal	62
9. Aspek Eksternal	63
10. Korelasi Variabel X dengan Variabel Y	64
11. Surat Izin Penelitian dari Jurusan	65
12. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	66
13. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	67
14. Surat Penugasan	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat mendasar dan harus dipenuhi setiap individu agar dapat menjalankan kehidupannya secara baik. Pendidikan dapat diperoleh melalui proses belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Menurut Ngalim Purwanto (2007:85) “belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik”.

Perubahan dalam proses belajar mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku individu melalui suatu proses yang berkesinambungan baik formal maupun non formal. Untuk tercapainya tujuan belajar tersebut, individu sebagai subjek belajar harus belajar dengan sungguh-sungguh dan didasarkan atas motivasi belajar yang kuat untuk mendapatkan hasil yang baik.

Untuk dapat belajar seorang siswa sesuai dengan yang diharapkan, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa itu sendiri untuk belajar. Sardiman (2011:75) mengemukakan:

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Sejalan dengan itu Ngalim Purwanto (2007:61) mengemukakan bahwa “motivasi merupakan suatu yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu energi atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk belajar yang nantinya terjadi perubahan tingkah laku.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah tingkat kecemasan. Elliott (1996:342) menyebutkan bahwa:

Pada dasarnya kecemasan dalam tingkat yang rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan kecemasan siswa pada taraf yang tinggi dapat mengganggu dan memperburuk perilaku belajar siswa.

Kecemasan dapat diartikan sebagai “keadaan mental yang tidak enak yang ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, dan prarasa yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang” (Elizabeth B. Hurlock, 1978:221). Kecemasan dapat dialami oleh siswa manapun, baik yang mempunyai kemampuan akademis tinggi, sedang, maupun yang kemampuan akademisnya rendah. Hanya saja penyebab dan tingkatannya yang berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lain.

Kecemasan siswa dalam belajar ada yang tingkatannya tinggi, sedang, dan ada yang rendah. Kecemasan siswa itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai sebab, salah satunya situasi belajar yang menekan. Pada umumnya, siswa mengalami kecemasan ketika dihadapkan pada pelajaran yang dianggap sulit, berorientasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi

serta guru tegas dalam mengajar. “Kecemasan merupakan aspek yang seringkali muncul pada diri siswa, tetapi harus diusahakan menyingkirkannya, atau sekurang-kurangnya dapat ditekan menjadi minimal” (Suharsimi Arikunto, 1993:83).

Kecemasan adalah suatu emosi normal yang diperlukan untuk *survive* (bertahan hidup), yang paling umum adalah ketika mengalami takut atau ragu-ragu. Kecemasan sebagai suatu hal yang umum yang dapat membantu kita melaksanakan kemampuan yang terbaik. Kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya sangat kuat dan bersifat negatif justru akan menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan.

Siswa SMP N 30 Padang menunjukkan perilaku cemas pada saat belajar di kelas. Siswa terlihat tegang dan terlihat tidak memiliki motivasi dalam belajarnya. Pada prinsipnya, kecemasan itu penting untuk meningkatkan motivasi, namun yang menjadi permasalahan adalah ketika kecemasan yang dialami oleh siswa tersebut terlalu tinggi akan bisa berdampak negatif.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan semester Januari-Juni 2012 di SMP N 30 Padang bahwa siswa terlihat cemas dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas seperti: tegang saat belajar di kelas, gugup apabila ditanya oleh guru, malas mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, berkeringat apabila

disuruh maju ke depan kelas mengerjakan tugas/latihan, dan tangan gemetar ketika harus menyelesaikan soal di depan kelas.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan dua orang guru mata pelajaran pada tanggal 20 Februari 2012, terungkap bahwa siswa kurang memiliki motivasi dalam belajarnya, seperti: saat ditanya mengenai materi pelajaran siswa berdiam diri, tidak mau mengerjakan soal karena takut gagal, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru dan menghindari pelajaran.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan 10 orang siswa SMP N 30 Padang yang terdiri dari 5 orang siswa kelas VII dan 5 orang siswa kelas VIII pada tanggal 25 Februari 2012, terungkap bahwa mereka sering cemas dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas terutama pada mata pelajaran yang mereka anggap sulit.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar siswa rendah
2. Tugas-tugas belajar sering terlambat dikerjakan
3. Kesiapan untuk mengikuti pelajaran masih rendah
4. Kurang mampu mengikuti kegiatan belajar di kelas

5. Tingkat kecemasan siswa tinggi dalam mengikuti pelajaran di kelas
6. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan siswa dalam belajar
2. Tingkat motivasi siswa dalam belajar
3. Bagaimana hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar siswa

D. Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang terkait dengan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kecemasan siswa dalam belajar di kelas?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar siswa di sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar?

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat kecemasan siswa dalam belajar di kelas?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar siswa di sekolah?
3. Bagaimanakah hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar?

F. Asumsi

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka penelitian ini didasari oleh asumsi sebagai berikut:

1. Belajar perlu didasari oleh motivasi agar kegiatan belajar lebih terarah
2. Siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda
3. Motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan dan dikembangkan
4. Tingkat kecemasan siswa dalam belajar dapat dikurangi atau dihilangkan

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kecemasan siswa dalam belajar
2. Mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa
3. Menguji hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa

H. Manfaat Penelitian

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi:

1. Siswa, yaitu siswa bisa memahami bahwa kecemasan dalam belajar berkontribusi terhadap motivasinya dalam belajar

2. Guru pembimbing, yaitu sebagai pedoman dalam merancang program pengembangan diri siswa khususnya dalam bidang belajar tentang pentingnya kecemasan dan motivasi belajar
3. Guru mata pelajaran, yaitu sebagai pedoman dalam mengevaluasi aktivitas belajar siswa
4. Orangtua, yaitu sebagai pedoman dalam menentukan aktivitas belajar anak

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecemasan Belajar

1. Pengertian Kecemasan

Atkinson (2001:212) menyebutkan “kecemasan dapat diartikan sebagai perasaan tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda”. Serupa dengan pernyataan tersebut, Elizabeth B. Hurlock (1978:221) menyebutkan bahwa “kecemasan adalah keadaan mental yang tidak enak yang ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, dan prarasa yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang”.

Kedua pengertian tersebut nampaknya lebih jelas dalam menggambarkan keadaan yang tidak menyenangkan seperti apa yang bisa disebut sebagai cemas. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran dapat diartikan sebagai keadaan emosi siswa yang tidak menyenangkan, yang dicirikan dengan kegelisahan, ketidakenakan, kekhawatiran, ketakutan yang tidak mendasar bahwa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika siswa mengikuti pelajaran.

2. Jenis Kecemasan

Spielberger (dalam Slameto, 2010:185) membedakan kecemasan atas dua bagian, yaitu:

- a. Kecemasan sebagai suatu sifat (*trait anxiety*), yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya.
- b. Kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*) yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subyektif. Biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi tes.

Sedangkan Freud (dalam Feist, 2010:38) menyebutkan ada tiga macam kecemasan, yaitu:

- a. Kecemasan realistis adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf kecemasannya sesuai dengan derajat ancaman yang ada. Misalnya kecemasan saat menjelang ujian.
- b. Kecemasan neorotik adalah rasa cemas akibat bahaya yang tidak diketahui. Seseorang bisa merasakan kecemasan neorosis akibat keberadaan guru atau figur otoritas lainnya.
- c. Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri. Orang yang hati nuraninya berkembang dengan baik cenderung merasa berdosa apabila dia melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kode moral yang dimilikinya. Misalnya menyontek.

Berdasarkan jenis kecemasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kecemasan terdiri dari kecemasan sebagai suatu sifat, kecemasan,

sebagai suatu keadaan, kecemasan realistis, kecemasan neorotik dan kecemasan moral.

3. Aspek Kecemasan

Aspek kecemasan dalam penelitian ini yaitu komponen yang dikemukakan oleh Maher (dalam Alek Sobur, 2003:346):

- a. Komponen emosional. Kecemasan membuat orang tersebut mempunyai ketakutan yang amat sangat dan secara sadar orang tersebut merasa akan menanggung malu, merasa tertekan dan merasa tidak mampu.
- b. Komponen kognitif. Ketakutan yang meluas dan sering berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih, memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan. Orang tersebut merasa khawatir apabila dalam melakukan sesuatu tidak mendapatkan hasil yang memuaskan
- c. Komponen fisiologis. Tanggapan tubuh terhadap rasa takut berupa pengerasan diri untuk bertindak, baik tindakan itu dikehendaki atau tidak. Jantung berdetak lebih cepat, tubuh gemeteran dan berkeringat.

4. Faktor Penyebab Kecemasan

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai sebab-sebab kecemasan. Menurut Slameto (2010:185) “situasi belajar yang menekan cenderung menimbulkan kecemasan pada diri siswa”. Erikson (dalam Alwisol, 2011:88) “kecemasan merupakan akibat dari tidak terpenuhinya

standar-standar yang terdapat dari masyarakat atau keluarga”. Muray (dalam Alwisol, 2011:187) “kecemasan berasal dari tekanan,”. Maslow (dalam Alwisol, 2011:204) “rasa takut dan cemas ada karena kebutuhan fisiologis telah terpenuhi namun belum terpenuhinya rasa aman”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa timbulnya kecemasan adalah adanya tekanan, tuntutan perfeksionis, dan tidak adanya rasa aman.

5. Fungsi Kecemasan

Selain menjadi masalah psikologis, kecemasan juga ternyata ada fungsinya. Adapun fungsi kecemasan adalah sebagai peringatan atau sinyal akan adanya bahaya. Jadi kecemasan adalah tanda berbahaya. Kecemasan merupakan isyarat bagi ego bahwa jika tidak mengadakan tindakan-tindakan tepat, maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan. Kecemasan adalah keadaan tegangan psikis yang merupakan suatu dorongan, hanya saja pada kecemasan tidak timbul dari dalam diri manusia, melainkan ditimbulkan oleh sebab-sebab dari luar (Freud dalam Ki Fudyartanta, 2012:155).

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Sebelum membicarakan tentang motivasi belajar terlebih dahulu kita menelaah kata motif dan kata motivasi. Menurut Sardiman (2011:73) “kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak

dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan “motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Jadi, istilah motif erat kaitannya dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia (perbuatan atau tingkah laku). Ngalim Purwanto (2007:61) mengemukakan bahwa “motivasi merupakan suatu yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan”.

Dengan demikian motivasi merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

2. Pengertian Belajar

“Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman” (Ngalim Purwanto, 2007:85). Senada dengan pendapat tersebut, Wittig (dalam Muhibbin Syah, 2007:90) mengemukakan “belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku sebagai hasil pengalaman”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu baik perubahan tingkah laku, cara berpikir, keterampilan, bahkan aspek pribadi yang merupakan hasil dari latihan dan pengalaman.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Ngalim Purwanto (2007:71) mengemukakan bahwa “motivasi belajar merupakan suatu usaha yang disadari untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Senada dengan ini, Sardiman (2011:75) mengemukakan:

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau energi yang ada dalam diri seseorang untuk belajar yang nantinya terjadi perubahan tingkah laku sehingga tercapainya tujuan belajar. Perubahan ini akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Jadi, tanpa adanya motivasi siswa dalam belajar, maka kegiatan belajar akan sulit untuk berhasil.

4. Ciri Motivasi Belajar

Ada beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali dalam proses belajar mengajar di kelas, sebagaimana dikemukakan Sardiman (2011:83) sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, dan tidak pernah berhenti sebelum selesai)

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak cepat puas dengan prestasi telah dicapainya.
- c. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat berulang-ulang begitu saja)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

5. Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan atau kegiatan. Kegiatan belajar siswa terjadi karena adanya motivasi untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa yang termotivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang motivasi belajarnya rendah menampilkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari kegiatan belajar.

Adapun peran motivasi menurut Ngalm Purwanto (2007:70) adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motif ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas
- b. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- c. Menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Senada dengan itu, Hamzah B. Uno (2008:27) menyatakan bahwa “motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai dan menentukan ketekunan belajar”. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran yang erat kaitannya dengan tujuan belajar.

6. Jenis Motivasi Belajar

Jenis motivasi menurut Sardiman (2011:89) diantaranya dapat dilihat dari sudut pandang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Keberadaan motivasi ekstrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

7. Aspek Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2008:23) ada beberapa indikator motivasi belajar, antara lain:

a. Faktor internal

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa ada motivasi untuk belajar, dengan adanya hasrat untuk belajar tersebut siswa menginginkan hasil yang lebih baik.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Setiap siswa berbeda dorongan dan kebutuhannya untuk berhasil, ada siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada pula siswa yang rendah. Perbedaan dorongan dan kebutuhan dikarenakan setiap siswa juga berbeda-beda, perbedaan inilah yang menyebabkan

perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa. Dalam kelas siswa yang memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berhasil akan memperlihatkan sikap yang baik dan perhatian yang tinggi terhadap semua bahan pelajaran yang diberikan guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung takut gagal dan kurang mau menanggung resiko dalam mencapai keberhasilan. Dorongan dan kebutuhan untuk berhasil pada dasarnya ada pada semua siswa yang melakukan kegiatan belajar.

- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. Harapan dan cita-cita masa depan merupakan motivasi yang sangat penting dalam diri siswa, dengan adanya harapan dan cita-cita yang diinginkan siswa maka siswa akan lebih bergairah untuk belajar lebih baik.

b. Faktor eksternal

- 1) Adanya penghargaan dalam belajar. Seseorang biasanya ingin dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Perasaan ini dapat menjadi motivasi kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Pemberian penghargaan terhadap siswa dalam belajar mempunyai dampak positif terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya.
- 2) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kegiatan yang menarik dalam belajar mampu menumbuhkan kesadaran siswa

akan pentingnya belajar dan membuat tugas yang mampu diterima sebagai tantangan sehingga siswa akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

- 3) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar bagi siswa adalah suatu unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan belajar dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan yang kondusif memberikan kenyamanan bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik.

8. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011:92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

- a. Memberi angka. Angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar. angka-angka yang baik merupakan motivasi yang sangat kuat bagi para siswa. Oleh karena itu langkah yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.
- b. Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi. Dengan pemberian hadiah akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar siswa.

- c. Saingan/kompetisi. Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.
- d. *Ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- e. Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.
- f. Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- g. Pujian. Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan

mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

- h. Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- i. Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.
- j. Minat. Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut
 - 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
 - 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
 - 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
 - 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

- k. Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

C. Kaitan Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar

Seorang siswa dapat belajar sesuai dengan yang diharapkan, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor dari dalam diri siswa adalah motivasi siswa itu sendiri untuk belajar. Tanpa adanya motivasi dalam belajar, maka kegiatan belajar akan sulit untuk berhasil. Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor psikologis yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu (Gerald Corey, 2010:17).

Kecemasan siswa dalam belajar ada yang tingkatannya tinggi, sedang, dan ada yang rendah. Menurut Kirklan (dalam Slameto, 2010:186) “tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedang tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar”. Senada dengan itu Elliott (1996:342) menyebutkan bahwa:

Pada dasarnya kecemasan dalam tingkat yang rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan kecemasan siswa pada taraf yang tinggi dapat mengganggu dan memperburuk perilaku belajar siswa.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam belajar berhubungan dengan motivasi belajar.

D. Hipotesis Penelitian

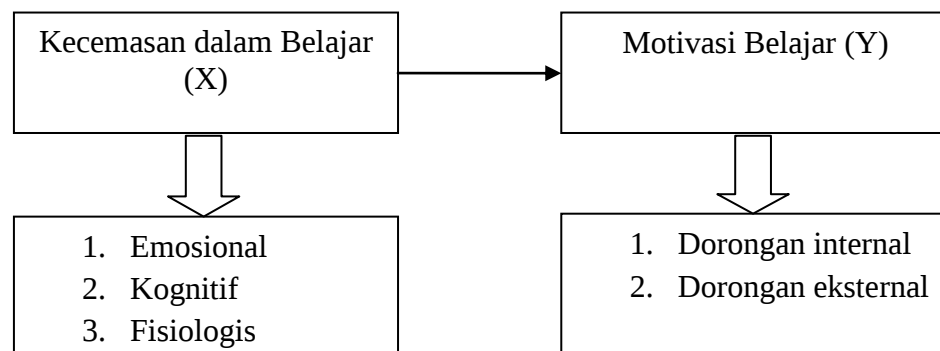
Hipotesis penelitian ini adalah:

H0 : “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar”.

H1 : “Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar”.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar Kerangka konseptual hubungan kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar

Keterangan

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar dari siswa SMP N 30 Padang. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana kecemasan dalam belajar siswa SMP N 30 Padang yakni berkaitan dengan aspek emosional, kognitif dan fisiologis, selanjutnya

dicari hubungannya dengan motivasi belajar siswa yang mencakup dorongan internal dan eksternal, sehingga dapat diteliti bagaimana keterkaitan antara variabel kecemasan dalam belajar tersebut dengan motivasi belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas siswa SMP N 30 Padang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dalam belajar, minoritas siswa memiliki tingkat kecemasan yang sedang dalam belajar dan hampir tidak ada siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah dalam belajar.
2. Mayoritas siswa SMP N 30 Padang memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam belajar, minoritas siswa memiliki tingkat motivasi yang sedang dalam belajar dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam belajar.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa di SMP N 30 Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru pembimbing diharapkan lebih meningkatkan layanan BK terhadap siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi pada aspek emosional, kognitif dan fisiologis misalnya dengan cara memberikan layanan konseling kelompok tentang “mengatasi kecemasan dalam belajar”. Sedangkan bagi beberapa siswa yang

motivasi eksternalnya masih berada pada kategori rendah, dapat diberikan layanan bimbingan kelompok tentang “meningkatkan motivasi belajar melalui penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif”.

2. Bagi siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi pada aspek emosional, kognitif dan fisiologis sebaiknya berusaha untuk mengurangi tingkat kecemasan tersebut, misalnya dengan cara “mengikuti pelayanan-pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah seperti layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok”. Bagi siswa yang telah memiliki motivasi internal dan eksternal yang tinggi agar mempertahankannya dengan tetap “menanamkan keinginan berhasil, dorongan dalam belajar, harapan akan masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif”. Sedangkan bagi beberapa siswa yang motivasi eksternalnya masih berada pada kategori rendah diharapkan dapat meningkatkannya dengan cara “menanamkan harapan akan penghargaan dalam belajar, menjadikan kegiatan belajar menjadi menarik dan mencari lingkungan belajar yang kondusif”.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengkaitkan variabel kecemasan dalam belajar dengan variabel selain motivasi belajar.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1987. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya
- , 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Upaya Mencegah Kecemasan Siswa di Sekolah*. (www.akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses pada tanggal 24 Januari 2013)
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia
- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Atkinson. 2001. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Interaksara
- Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Elliott. 1996. *Educational Psychology*. Madition: Brown & Benchmark
- Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Erlangga
- Gerald Corey. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hoeksema. 2004. *Abnormal Psychology third edition*. Higher Education MC Graw Hill: Michigan
- Ki Fudyartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional